

MENGHORMATI KEMANUSIAAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu terdiri atas laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,” (Q 49:13).

Prinsip yang memandang kemuliaan manusia berdasar ketakwaan dalam ayat di atas sudah mendarah daging dalam kehidupan umat Islam. Secara obyektif umat Islam-lah yang paling terlatih untuk melihat ukuran martabat kemanusiaan tidak ditentukan oleh kenisbatan. Yakni sesuatu yang terjadi pada diri kita bukan karena pilihan kita sendiri tetapi karena ketentuan Allah kepada kita. Seperti tempat dan waktu kita dilahirkan, warna kulit kita, bahasa kita, dan sebagainya.

Itu semua adalah kenyataan kenisbatan. Artinya, kenyataan yang dinisbatkan kepada kita. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *ascriptive factors*, faktor-faktor yang dinisbatkan kepada kita (*ascribe to us*). Itu tidak boleh menjadi dasar pembedaan antarumat manusia. Karena itulah rasialisme adalah suatu dosa. Fasisme juga suatu dosa karena beranggapan bahwa seseorang atau sekelompok orang serta-merta merasa lebih tinggi dari yang lain hanya karena hal-hal askriptif atau bersifat penisbatan.

Sebetulnya dosa makhluk yang pertama ialah rasialisme. Yaitu ketika iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam dengan alasan bahwa ia lebih baik daripada Adam. Karena ia diciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah. Serta-merta iblis merasa bahwa penciptaan dari api lebih tinggi daripada penciptaan dari tanah. Padahal asal penciptaan itu bukan pilihan dia sendiri, melainkan pilihan dari Allah *swt*.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: ‘Bersujudlah kamu kepada Adam’, maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: ‘Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?’ Menjawab iblis: ‘Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah,’” (Q 7:11-12).

Sebaliknya, karena ada penegasan *“inna akramakum ‘ind Allāh atqākum”* (sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertakwa), maka kalau *toh* manusia harus diukur tinggi-rendahnya, semestinya dengan pertimbangan apa yang telah diraih dan diperbuat. Dalam jargon sosiologi, disebut sebagai *achievement*. Kita diajari untuk menerapkan *achievement orientation*, orientasi penghargaan berdasarkan hasil kerja orang. Karena itu, di tempat lain Allah berfirman bahwa manusia tidak mendapat apa-apa kecuali apa yang dia kerjakan.

“Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,” (Q 53:36-41).

Jadi, agama mengajarkan kita untuk menerapkan apa yang tadi kita sebut sebagai *achievement orientation*. Dalam bahasa kita bisa disebut sebagai orientasi prestasi, bukan orientasi prestise. Soal keturunan, daerah, warna kulit dan segala sesuatu yang bersifat *ascriptive* atau kenisbatan tidak boleh dijadikan alat untuk mengukur tinggi-rendahnya manusia. Karena semua itu bukan pilihan dia. Yang menjadi pilihan dia ialah amalannya, perbuatannya, *achievement*-nya, atau prestasinya.

Seorang pemikir Muslim dari Swiss bernama Frithjof Schuon atau Muhammad Isa Nuruddin mengatakan, kalau kita memperkenalkan dalil “saya berpikir maka saya ada”, maka orang Islam semestinya berdalil “karena saya ada maka saya berdoa” dan “karena saya ada maka saya harus berbuat”. Malah di balik yaitu “karena saya bekerja, maka saya ada”. Mutlak eksistensi manusia menurut Islam ialah amalnya. Kita ada karena kita beramal.

Maka *ukhūwah islāmiyah* yang dilanjutkan dengan *ukhūwah basyariyah* adalah suatu *platform* agar kita mendidik diri kita sendiri dan masyarakat untuk menghargai manusia bukan karena hal-hal yang askriptif seperti status kesukuan, identitas kebangsaan, melainkan berdasarkan hasil kerjanya. Kita harus menghargai manusia seperti apa adanya. Jangankan kita, Allah saja sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an menghargai dan menghormati manusia.

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan,” (Q 17:70).

Manusia dalam bahasa Bibel disebut sebagai telah diciptakan menurut wajah Tuhan. “*Man is created upon the image of God*”, manusia diciptakan menurut wajah Tuhan. Dalam al-Qur’an tidak ada statemen semacam itu tapi dalam hadis ada suatu hal yang mengarah ke situ. Rasulullah Muhammad *saw* dalam sebuah

hadis riwayat Bukhari mengatakan, “*Kalau kamu bertengkar, hindarilah wajah, karena wajah manusia itu diciptakan menurut wajah Tuhan*”.

Kedirian kita memang ditampilkan atau disimbolkan dalam wajah. Maka ketika sembahyang pun disebutkan, “*fawall-i wajh-aka syatr-a 'l-masjid-i 'l-harām*” (hadapkan wajahmu ke arah Masjid Haram). Disebut wajah di situ, bukan berarti badannya tidak ikut. Wajah hanyalah representasi dari keseluruhan kedirian kita. “*Fa-aqim wajh-aka li 'l-dīn-i ḥanīf-an*” (maka luruskan wajahmu untuk menerima agama yang benar). Itu pun disebut wajah. Maka dalam wudu pun dimulai dengan membasuh wajah. Sebetulnya adalah simbolisasi bagi pembersihan diri kita sendiri.

Jadi, manusia adalah makhluk yang sangat tinggi karena itu harus dihormati. Ada pelajaran moral yang disebutkan al-Qur'an setelah menuturkan peristiwa pembunuhan yang pertama, yaitu ketika Qabil membunuh Habil, maka Allah menutup cerita itu dengan berfirman:

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi,” (Q 5:32).

Oleh karena itu, pada pribadi kita masing-masing ini ada nilai kemanusiaan yang mendasar. Kejahatan kita pada seorang pribadi tidak bisa dibatasi sebagai kejahatan pribadi melainkan — menurut al-Qur'an — kejahatan pada kemanusiaan universal.

Demikianlah, Tuhan memberi penghargaan kepada manusia sehingga Rasulullah Muhammad *saw* dalam khutbah *wadā'*-nya yang sangat terkenal, beliau memulai suatu intro dalam bentuk pertanyaan, “Wahai umat manusia, tahukah kamu di hari apa kamu berada? Di bulan apa kamu berada? Dan di tempat mana kamu berada?” Semua menjawab, “Ya Rasulullah, kami berada di hari suci, di bulan suci, dan di tempat yang suci”. Lalu Rasulullah mengatakan, “Oleh karena itu ketahuilah bahwa darahmu, hartamu, dan kehormatanmu itu suci sampai hari kiamat, sampai kamu nanti menemui Tuhanmu”.

Kemudian beliau menguraikan banyak hal, termasuk bagaimana perlakuan yang benar kepada buruh, kepada orang-orang yang bekerja untuk kita. Bagaimana perlakuan yang benar terhadap istri yang pada waktu itu, dengan latar belakang Arab jahiliah wanita adalah salah satu komoditi di kalangan orang Arab. Bagaimana kita harus membebaskan budak. Bagaimana kita harus melakukan transaksi ekonomi dengan menghindari penindasan oleh sebagian manusia kepada sebagian yang lain yang berakibat pengayaan sedikit manusia dan pemiskinan jumlah besar umat manusia dan seterusnya.

Pangkalnya ialah *dimā'* (darah atau kehidupan), *amwāl* (harta), dan *a'rād* (kehormatan). John Lock kemudian meneruskan menjadi *life*, *liberty*, dan *property*. Sedikit menyimpang. Dalam bahasa Nabi, *liberty* atau kebebasan itu termasuk dari kehormatan manusia. Dalam aspek kehormatan juga termasuk agama. Agama kita adalah kehormatan kita. Tidak ada sesuatu yang lebih personal daripada agama. Karena menyangkut iman kita dan konsep kita mengenai apa makna hidup kita ini. Kemudian Thomas Jefferson mengubah sedikit lagi menjadi *life*, *liberty*, dan *happiness*. Jadi semakin menjurus kepada hal yang praktis. Yaitu hidup, kebebasan, dan hak untuk mengejar kebahagiaan.

Semuanya itu adalah berasal dari Nabi. Pada abad ke-14 tampil seorang pemikir humanis di Italia namanya Giovanni Pico de la Mirandola yang diminta oleh pemimpin gereja untuk

mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya yang sudah terlontarkan kepada umum bahwa manusia itu mempunyai harkat dan martabat yang tinggi dan bahwa manusia itu suci.

Di depan para pemimpin gereja dia memulai pidatonya dengan mengatakan demikian, “Wahai para bapak suci, ketahuilah bahwa saya menyadari martabat dan harkat manusia yang sangat tinggi itu dari orang-orang Saracen (orang-orang Arab Muslim)”. Saracen adalah istilah perang Salib untuk orang Arab Muslim.

Giovanni mengatakan, dalam salah satu buku orang Saracen, seseorang yang bernama Abdullah ditanya oleh muridnya, “Wahai Abdullah, apakah di muka bumi ini yang harus paling kita hormati dan harus kita pandang sebagai mukjizat Tuhan?” Abdullah menjawab, “Manusia”. Manusia adalah mukjizat Tuhan karena dia adalah ciptaan Tuhan yang tertinggi. “*Laqad khalaq-nā ’l-insān-a fi aḥsan-i taqwīm*” (*surely telah Kami ciptakan manusia itu sebagai makhluk yang paling tinggi*). Kemudian Giovanni mengatakan, “Ini sejajar dengan yang kita warisi dari Yunani kuna”. Tentu saja, karena Giovanni orang Eropa, maka harus mengasosiasikan dengan budaya Eropa sendiri.

Dalam mitologi Yunani ada seorang dewa namanya Hermes Trismegistus yang ditanya oleh manusia namanya Asclepius tentang hal yang sama. Sang dewa ditanya, “Apakah kiranya yang harus kita hormati di muka bumi ini?” Dijawab, “Manusia”. Itulah bibit prikemanusiaan di Barat. Itulah bibit dari humanisme di Barat yang berasal dari Islam. Dan itulah yang sekarang berkembang macam-macam termasuk konsep-konsep mengenai hak asasi manusia. Kita tidak boleh salah, karena hak asasi itu asalnya dari Islam.

Sebelum ada pidato Giovanni, sebelum ada John Lock yang tampil dengan konsep *life*, *liberty*, dan *property*, dan sebelum ada Thomas Jefferson yang mengubah konsep Lock menjadi *life*, *liberty*, dan *happiness*, yang kemudian tertuang dalam berbagai dokumen termasuk *Universal Declaration of Human Right*, di Barat tidak ada konsep mengenai manusia yang mempunyai harkat dan martabat

yang tinggi. Padahal dalam al-Qur'an sudah dikaitkan dengan peristiwa pembunuhan pertama dalam sejarah manusia.

Dikaitkan dengan konsep *ukhūwah insānīyah* seperti termaktub dalam surat *al-Hujurāt* di atas, semua ini menjadi dasar bagi pandangan kontemporer tentang pluralisme. Pluralisme ialah pengakuan terhadap kenyataan pluralitas secara positif. Pluralitas bukan untuk dilecehkan, tetapi dipandang sebagai aset untuk memperkaya budaya atau penyuburan budaya karena tukar-menukar antarbudaya dan kelompok. Kalau kita sanggup melihat yang demikian maka kita telah menerapkan pluralisme. Dan al-Qur'an sangat mendukung pandangan seperti ini.

Ada pelajaran tentang pluralisme ketika terjadi sedikit polemik mengenai perubahan kiblat. Rasulullah *saw* tiba-tiba saja pindah kiblat. Mula-mula beliau menghadap Yerussalem. Waktu di Madinah tiba-tiba pindah kiblat dengan cara agak dramatis, karena terjadi pada saat sembahyang. Pada dua rakaat pertama menghadap ke Yerussalem (utara) dan rakaat kedua menghadap ke Masjid Haram di Makkah (selatan). Tempat shalat Nabi itu sekarang diperingati dalam bentuk Masjid yang disebut sebagai Masjid Kiblatain (masjid dua kiblat) di Madinah.

Maka terjadilah kontroversi atau polemik. Bahkan ada sebagian penduduk Madinah waktu itu yang memandang apa yang dilakukan Nabi itu berbau skandal karena menganggap seolah-olah agamanya tidak serius. Dalam rangka polemik itu Allah berfirman:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya suatu kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam

peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,” (Q 2:177).

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,” (Q 2:148).

Istilah *fastabiqū 'l-khayrāt* ada di beberapa tempat. Semuanya terkait dengan kesediaan kita menghargai manusia yang memang diciptakan oleh Allah dalam keadaan plural. Kalau ada orang yang kebetulan kiblatnya tidak ke Makkah, jangan dipersoalkan. Tetapi berlomba-lomba sajalah dengan mereka menuju suatu kebaikan. *Wa likull-i wijhat-un huw-a muwall-ihā* (setiap kelompok mempunyai arah ke mana mereka menghadap). Baik menghadap ini secara fisik, seperti posisi kita menghadap ke Makkah. Ataupun secara mental yaitu orientasi *fastabiqū 'l-khayrāt* dalam pandangan hidup. Karena itu berlomba-lombalah dalam menuju berbagai kebajikan.

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,” (Q 5:48).

Manusia ada yang mempunyai kelebihan, ada yang mempunyai kekurangan. Perbedaan itu harus dijadikan sebagai pangkal *fastabiqū 'l-khayrāt*. *Khayrāt* itu adalah kebajikan yang banyak, tidak hanya satu. Nabi pun pernah ditegur keras oleh Allah *swt*:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya,” (Q 99:99-100).

Di tempat lain disebutkan:

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,” (Q 88:21-22).

Prinsip-prinsip seperti ini, sekarang ini relevan sekali dalam perkembangan nasional kita. Kita harus kembali kepada al-Qur'an. Inilah makna slogan yang sudah lama dicanangkan kepada masyarakat kita, yakni seruan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Sayang, selama ini kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah hanya menyangkut fiqih. Banyak orang dengan gemas mempersoalkan azan dua atau satu kali saat shalat Jumat, shalat tarawih sebelas atau dua puluh tiga rakaat, atas nama kembali kepada al-Qur'an. Sementara hal-hal prinsipil yang langsung mempengaruhi masyarakat, yang langsung menentukan bagaimana kita menampilkan diri dalam kehidupan sosial dan politik, tidak pernah dibicarakan.

Ada seorang orientalis yang mempunyai tesis menarik tentang umat Islam. Kata dia, orang Islam makin dekat ke zaman keemasannya makin toleran, dan makin jauh dari zaman keemasannya makin tidak toleran. Tesis kedua, orang Islam makin dekat ke pusatnya makin toleran, makin jauh dari pusatnya makin tidak toleran. Dia menyebutkan, orang Islam di Mesir atau Syiria jauh lebih toleran daripada orang Islam di Asia Tengah seperti Kazakhtan, Uzbekistan, atau Tajikistan.

Lalu, orang Islam makin dekat ke al-Qur'an makin toleran dan makin jauh makin tidak toleran. Banyak kitab-kitab ulama klasik yang disusun dan ditulis dengan latar belakang konflik-konflik yang sudah sangat parah dalam dunia Islam. Oleh karena itu

materinya sangat partisan, membela kelompok sendiri. Maka dari itu kembalilah kepada al-Qur'an. Tangkaplah al-Qur'an seperti apa adanya. Jangan takut kepada al-Qur'an, meskipun mungkin kita akan kaget karena ternyata beberapa hal tidak seperti yang selama ini kita pahami.

Karena itu Rasulullah bersabda, *“bada'a 'l-Islām-u gharīb-an wa saya'ūd-u kamā bada'a gharīb-an (Islam itu datang sebagai barang yang aneh dan nanti akan kembali menjadi aneh),”* (HR Muslim). Jangan-jangan saat ini kita mulai melihat Islam ternyata aneh. Tetapi kalau kita betul-betul jujur memahami al-Qur'an, maka banyak sekali persoalan masyarakat kita itu bisa dipecahkan dengan cara yang sangat positif bahkan lebih dari itu, yaitu dengan rida Allah *ta'ālā*. [❖]